



Dongeng Calon Arang

Pramoedya Ananta Toer

Download now

Read Online ➔

Dongeng Calon Arang

Pramoedya Ananta Toer

Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer

Cerita Calon Arang bertutur tentang kehidupan seorang perempuan tua yang jahat. Pemilik teluh hitam dan penghisap darah manusia. Ia pongah. Semua-mua lawan politiknya dibabatnya. Yang mengkritik dihabisinya. Ia senang menganiaya sesama manusia, membunuh, merampas dan menyakiti. Ia punya banyak ilmu ajaib untuk membunuh orang... murid-muridnya dipaksa berkeramas dengan darah manusia. Kalau sedang berpesta, mereka tak ubahnya sekawan binatang buas, takut orang melihatnya.

Tapi kejahatan ini pada akhirnya bisa ditumpas di tangan jejari kebaikan dalam operai terpadu yang dipimpin Empu BAradah. Empu ini bisa mengembalikan kehidupan masyarakat yang gonjang-ganjang ke jalan yang benar sehingga hidup bisa lebih baik dan lebih tenang, tidak buat permainan segala macam kejahatan.

Dongeng Calon Arang Details

Date : Published by Yayasan Bentang Budaya (first published 1951)

ISBN : 9789798793608

Author : Pramoedya Ananta Toer

Format : Paperback 113 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Fiction, Novels

 [Download Dongeng Calon Arang ...pdf](#)

 [Read Online Dongeng Calon Arang ...pdf](#)

Download and Read Free Online Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer

From Reader Review Dongeng Calon Arang for online ebook

Sulin says

Pelajaran yang didapat dari buku dongeng ini;

- a. Untuk menaklukan orang super kuat, keras kepala dan jahat yang dibutuhkan hanya kesabaran ekstra, persiapan, pemakluman, dan komitmen untuk membantu orang jahat itu mencari dan menumpas akar masalahnya. Memenangkan pertempuran tidak sama dengan menaklukan egonya. Ketika sudah bisa menaklukan ego seseorang, kita bisa membuatnya melakukan apapun yg kita inginkan tanpa membuat orang tersebut merasa terpaksa :D
 - b. Seperti Wedawati, kita tak perlu membela diri dan mencari bala pasukan pembela apabila disakiti orang lain. Bila cukup kuat, tahan dan abaikan saja penderitaan itu. Semua akan terkuak dan terbalaskan seiring berjalannya waktu. Apabila Sang Hyang mengizinkan, kita juga masih bisa melihat proses kehancuran orang tersebut sambil tersenyum manjah.
-

buthowto says

Lucunya, di awal halaman dikatakan buku ini tidak merendahkan perempuan karena nilai patriarki ada di perempuan dan lelaki, seakan-akan meloloskan saja buku seksis ini diedarkan karena nama “besar” pengarangnya. Terus kalau nilai tersebut ada, tidak ada pembicaraan lanjut begitu mengapa buku ini masih dicetak ulang?

Ironinya buku ini dimaksudkan sebagai buku dongeng, dari penerbit dikatakan “cerita yang mengawang-ngawang”. Masa di “cerita yang mengawang-ngawang” nilai patriarki masih harus ada? Duh. Ceritanya jelek karena itu. Karakter terlalu banyak untuk keseluruhan cerita yang begini saja. Tidak adanya fokus dan kerekatan di akhir cerita.

Wahyu Novian says

Rupanya buku ini memang dongeng yang ditulis ulang. Kalimat-kalimatnya (pun ceritanya) dituturkan secara sederhana. Masih tradisional sekali pula. Pesan moral dan karakternya jelas hitam-putihnya. Serasa mendengarkan orang tua menceritakan dongeng untuk anak-anak, meski beberapa bagian agak terlalu kelam. Tapi cukup lah untuk selingan dari membaca cerita kompleks.

B-zee says

Tanpa sengaja memilih buku Pram yang untuk anak-anak. Bukan yang terbaik dari beliau kurasa. Mengangkat kembali dongeng negeri ini.

Berbicara tentang dongeng Indonesia, rasanya seperti kembali ke masa kecil, ke masa dimana hidup itu

hanyalah rumah, keluarga, sekolah dan teman-teman. Tak ada pekerjaan, tak ada tanggung jawab, tak ada beban dan masalah yang berarti. Bahkan meski setelah dewasa saya masih membaca dongeng atau cerita anak-anak, kebanyakan yang saya baca adalah kisah terjemahan. Dan ternyata setelah kembali menyapa legenda Indonesia, perasaan itu jauh berbeda, jauh lebih dekat, merasa kembali ke 'rumah'

Adalah sebuah negara. Daha namanya. Daha yang dahulu itu kini bernama Kediri. Negara itu berpenduduk banyak. Dan rata-rata penduduknya makmur.

....

Negara Daha termasyhur aman. Tak ada kejahanan terjadi, karena tiap orang hidup makmur, cukup makan dan cukup pakaian. Karena makmurnya itu makanan penduduk teratur, dan karena itu pula tak ada penyakit berjangkit.

(hal.9)

Namun ketenangan dan kemakmuran itu terganggu lantaran Calon Arang, seorang tukang teluh (dukun yang merusak orang dengan ilmu gaib) dari dusun Girah menyebarkan kutukannya ke penjuru negeri. Pasalnya adalah putri satu-satunya, Ratna Manggali, tak juga diperistri orang karena takut pada ibunya. Berbagai macam cara diusahakan oleh Baginda Raja untuk menghentikan teror dan kekacauan yang diciptakan oleh Calon Arang.

Adalah Empu Baradah, seorang pertapa dari Lemah Tulis, yang terkenal dengan kebaikan dan ilmunya kemudian diperintahkan untuk menghentikan Calon Arang. Dengan siasat, kecerdikan dan kekuatannya, Empu Baradah berusaha menciptakan Daha yang aman dan makmur seperti sedia kala.

Ia selalu berjalan bergegas. Sekalipun sudah tua, ia masih kuat, karena selain banyak mempelajari kitab, ia pun banyak berolahraga dan kerja berat mengolah ladangnya. (hal.59)

Kisah ini merupakan legenda yang secara turun-temurun diceritakan dari mulut ke mulut. Pram menuliskannya kembali, dengan gaya penceritaan dongeng untuk anak-anak. Kisahnya sederhana, dengan pesan moral yang jelas, untuk senantiasa menyebarkan kebaikan, giat menuntut ilmu dalam bidang apa pun, sopan santun, dan lain sebagainya.

“Semua manusia bersaudara satu sama lain. Karena itu tiap orang membutuhkan pertolongan harus memperoleh pertolongan. Tiap orang keluar dari satu turunan, karena itu satu sama lain adalah saudara.” (hal.21)

Ini adalah fiksi pertama Pram yang saya baca. Saya menikmati rangkaian kalimat beliau, sangat berbeda dengan bahasa masa kini, tapi terkesan indah dan tetap mudah untuk dipahami. Alur kisahnya mengalir, meski terkadang pada beberapa paragraf saya merasakan adanya pengulangan fakta yang sudah tercakup dalam kalimat sebelumnya.

Buku ini memang ditulis untuk anak-anak, tapi menurut saya kisah ini terlalu gelap untuk anak usia dini. Banyaknya kekerasan dan ide-ide yang selayaknya dicerna oleh anak yang sudah agak besar.

Rajib says

Antara ingin suka dan tidak dengan buku ini. Di satu sisi, cerita Calon Arang memang sudah melegenda dan ditulis dalam berbagai versi. Meski demikian, saat saya membaca karya ini ditulis oleh Pram, beberapa kali

dah siapa mengernyit. Memang, beberapa kali hal yang terjadi di luar logika, namun itu tak apa bagi saya karena memang dongeng seharusnya begitu. Hal yang menjadi masalah adalah tidak dijelaskannya batasan-batasan setiap tokoh dan tindakan dalam cerita ini.

Ada yang mengatakan bahwa Pram menggambarkan setiap tokoh tidak secara hitam dan putih saja. Meski demikian, yang saya lihat justru penulis menggampangkan penokohan dan menjadikan setiap tokoh menjadi hitam-putih secara jelas. Di- "hitam-putih" kan supaya jelas pesan moralnya, saya rasa hal itu yang keliru. Boleh saja buku ini ditulis untuk dongeng anak-anak, tetapi membudayakan dikotomi hitam-putih kepada anak sejak dini bukankah sesuatu yang agaknya keliru?

Ika Diyah says

Waduh..ini buku mungkin buku yang paling sering aku baca versinya. mulai dari versi-nya pak Pram, trus siapa gitu..penulis yang ga gitu terkenal, sampe kumpulan tulisan, puisi sama lukisannya seniman perempuan yang aku juga nggak inget apa judul sama penulisnya. Calon Arang-nya Pram takbaca pas aku SMP kelas 3, versi lainnya takbaca sampe aku SMA. Saking banyaknya versi buku ini, selalu aja aku nemu temen yang pernah baca buku ini, terus nggak bosen2nya aku obrolin nih buku dengan orang2 yang berbeda. obrolannya tambah seru krn aku ketemu orang terakhir yg baca buku ini pas di Bali, tempat legenda ini berasal.. Overall, aku paling suka versinya Pak Pram, yang selalu menempatkan pihak benar dan salah, hitam dan putih, itu nggak selalu terlihat segitu "salahnya" atau segitu "baiknya", karena setiap akibat, pasti ada sebab. well ya, calon arang kejam, tapi sosok calon arang yg digambarkan tukang teluh penyebar penyakit mematikan di desa-desa itu, ya karena membela harga diri putrinya. cara penguasa dalam menghilangkan ancaman Calon Arang dengan cara yg nggak bijak juga ternyata semakin bikin masyarakat jadi korban. dari buku ini kita bisa lihat bahwa setiap perbuatan dan keputusan manusia selalu menyimpan sebab yang mungkin terlalu kompleks dan menyakitkan.yang terkadang membuat manusia berbuat sesuatu yang salah.

Ancilla says

As Pramoedya Ananta Toer said, He rewrite the legend which has been written at year of 1462 in çaka's calendar (Hindi's).

Previously, I know the name of "Calon Arang", it is a legend, isn't it. But, I never knew the story. Thus, what is written in the book "**Contribution for the world from Indonesia**".

For me, this is a story of love. The love between parents and the children. It shows that the good (Empu Baradah) and the bad (Calon Arang) do their best in the name of love, their loves to their children. They have the same feeling but different ways.

It also tells that there always be a second chance for everyone. Calon Arang who did many terrible things, has been given a second chance by Empu Baradah. She was killed, awaken to learn good things and be killed again.

It also reminds me that power and wealthiness are not everything. Erlangga, the King, has decided to be a monk. And we need to be wise on using whatever we have; power, money, knowledge and skills.

Endah says

Legenda Calon Arang telah sangat dikenal masyarakat kita. Kisahnya - seperti kebanyakan cerita rakyat lainnya - tersiar turun-temurun dari generasi ke generasi melalui tradisi tutur (lisan). Cara seperti mengundang kekhawatiran pihak-pihak yang peduli, bahwa pada suatu hari kelak legenda-legenda indah itu akan punah jika tak ada lagi orang yang bersedia menuturnya. Maka lantas mulai dirasa perlu upaya menuliskan kembali dongeng, hikayat, legenda, dan cerita-cerita rakyat Nusantara. Termasuk dongeng Calon Arang ini.

Khusus untuk Calon Arang, sedikitnya sudah ada 3 buku yang terbit mengenainya dalam versi yang berbeda, yaitu Galau Putri Calon Arang (Femmy Syahrani), Calon Arang: Perempuan Korban Patriarki (Toety Herati), dan Cerita Calon Arang (Pramoedya Ananta Toer). Bagaimana jadinya ya cerita rakyat tersebut di tangan dingin Pram, sastrawan nomor wahid itu?

Kiranya hasilnya tak terlalu istimewa (atau justru istimewa ya?). Cerita Calon Arang oleh Pram tak banyak diutak-atik. Ia tetap berwujud sebuah dongeng hitam-putih plus bumbu "hal-hal ajaib". Gaya Pram bercerita seperti seorang ayah mendongengi anak-anaknya. Bahasa yang dipakainya mengingatkan kita pada buku-buku dongeng kanak-kanak : Adalah sebuah negara. Daha namanya. Daha yang dahulu itu kini bernama Kediri. Negara itu berpenduduk banyak. Dan rata-rata penduduk makmur. Panen pak tani selalu baik, karena tanaman jarang benar diganggu oleh hama (hlm.9).

Siapapun yang membaca deretan kalimat di atas akan dapat dengan mudah memahaminya, seorang anak kecil sekalipun. Bahasanya begitu lugas memaparkan apa yang ingin disampaikan. Nyaris tanpa metafor-metaphor berat dan gaya-gaya bahasa lain yang serbattinggi berbunga-bunga. Semuanya terasa sederhana, polos, apa adanya. Pram seolah memang sengaja menulis buku ini untuk konsumsi kanak-kanak, kendati ada juga deskripsi adegan kekerasan yang kurang cocok untuk dibaca anak-anak.

Pram benar-benar menulis dongeng, karenanya ia tetap membiarkan "ketidaklogisan" berlangsung di sepanjang cerita, karena "ketidaklogisan" itu sah-sah saja - malah tak jarang memberi daya pikat tersendiri - selama terdapat penjelasan yang bisa diterima logika dongeng. Umpamanya, Empu Baradah yang sanggup menghidupkan kembali orang yang sudah mati atau memantrai selembar daun hingga bisa dipakai sebagai sampan menyebrangi lautan.

Kalau dilihat dari sudut pandang cerita realis, kemampuan menghidupkan orang mati serta menyihir daun menjadi sampan terasa sangat tidak logis. Akan tetapi, dalam dongeng hal seperti itu dapat dimungkinkan sebab dilakukan oleh seseorang berilmu tinggi seperti Empu Baradah. Dongeng memiliki logikanya sendiri.

Sebagaimana disebut di atas, Cerita Calon Arang versi Pram ini sangat hitam putih : tokoh jahat berhadap-hadapan dengan tokoh baik (pahlawan) yang selalu berakhir pada kekalahan si tokoh jahat. Pesan moralnya sangat jelas : jadilah orang baik, jangan jadi orang jahat. Sebab orang jahat pada akhirnya akan binasa. Suatu nasihat yang hampir senantiasa menyertai cerita-cerita (dongeng) untuk anak-anak.

Dalam buku ini, tokoh jahatnya adalah seorang perempuan bernama Calon Arang. Ia gemar sekali melakukan kejahatan dengan ilmu hitam yang dikuasainya. Ia sakti mandraguna, pemuja Dewi Durga, dewi perusak alam semesta. Suatu kali, ia mengajak sang dewi bersekutu dengannya untuk menyebarkan bencana

ke seantero negeri Daha hanya karena putri kesayangannya, Ratna Manggali, tak juga ada yang meminang. Dengan bantuan Dewi Durga, Calon Arang menebar teluh, mengakibatkan ratusan bahkan ribuan orang tak berdosa kehilangan nyawa.

Kala itu, Negeri Daha diperintah oleh seorang raja bijak bestari. Erlangga namanya. Sang Paduka berduka-cita melihat malapetaka yang menimpa rakyatnya. Ia pun lalu memerintahkan para prajurit istana untuk menyerbu kediaman Calon Arang dan menangkapnya. Kalau perlu bunuh di tempat.

Namun, ilmu perang para prajurit terbaik itu tak mampu menandingi kesaktian Calon Arang. Mereka pulang kembali ke ibukota kerajaan dengan menanggung kekalahan membuat raja dan seluruh rakyat bertambah gundah. Raja lalu memohon petunjuk para dewata cara terbaik mengatasi Calon Arang agar negerinya kembali aman tenram.

Permohonan raja dan seluruh rakyat Daha dikabulkan para dewa. Melalui petunjuk dewata, raja lantas meminta bantuan Empu Baradah, satu-satunya pendeta yang menurut para dewa akan mampu menghadapi Calon Arang.

Singkat cerita, Empu Baradah pun segera menyusun strategi demi mengalahkan musuhnya. Dengan sedikit kecerdikan dan tipu muslihat, akhirnya terbongkarlah rahasia kesaktian Calon Arang, yakni kitabnya. Maka, dengan demikian sang empunya tak menemui kesulitan sedikitpun ketika harus bertempur dengan perempuan sakti itu. Calon Arang dan para pengikutnya ditumpas habis. Bencana pun berakhir. Empu Baradah bahkan menghidupkan kembali orang-orang yang mati terkena teluh Calon Arang.

Raja dan seluruh rakyat Daha bersuka-cita menyambut kemenangan itu. Kini mereka bisa hidup tenang tanpa ada gangguan lagi. Di masa tuanya, Raja Erlangga memilih hidup sebagai pendeta. Sebelum meninggalkan takhtanya, Raja Erlangga membagi dua kerajaannya kepada para putranya menjadi Kediri dan Jenggala.

Sejatinya, Cerita Calon Arang adalah perkawinan antara sejarah dan mitos (dongeng); fakta dan fiksi. Sebagian orang percaya, bahwa Calon Arang adalah putri seorang raja Bali yang diasingkan, sementara banyak juga yang beranggapan ia hanya tokoh rekaan saja. Adapun Raja Erlangga (Airlangga) dan kerajaan Daha fakta adanya. Walaupun mengikutsertakan Airlangga, namun agaknya Pram tidak sedang membuat sebuah fiksi sejarah melalui buku ini.

Wilma Monica says

Always always an easy 5/5 stars for Mr. Pram

So many moral in this book

"a witch is a witch, but a witch still love her daughter after all"

Teguh Affandi says

Buku tipis yang bisa sekali duduk habis, sambil nunggu makan di warung makan (agak lebay kalau ini).

Mungkin ini dongeng satu-satunya yang ditulis dengan gaya dan sudut pandang Pramoedya Ananta Toer. Seperti yang sudah2 didengar atas dongeng Calon Arang. Tetapi mungkin ini versi Jawa, karena terjadi di Kerajaan Daha, sebelum pecah menjadi Jenggala dan Kediri. Calon Arang, Ratna Manjali, Raja Airlangga, Empu Baradah.

Tetapi pertanyaannya, mengapa Pramoedya menulis dongeng yang ini? Kenapa nggak Sangkuriang? Bawang Merah Bawang Putih? Coba kita tengok, (tapi ini menurut spekulasi saya).

Calon Arang dikisahkan janda dengan kekuatan teluh luar biasa, bisa diibaratkan janda dengan kekuasaan. Hanya karena anaknya, Ratna Manjali tidak lekas berjodoh (ini juga karena kekejaman Calon Arang si janda tukang teluh), Calon Arang meneluh semua penduduk kota. Dari kisah bagian ini terdapat semacam cermin yang merefleksikan kehidupan yang dialami Pramoedya. Merasa sebagai korban atas sudut yang lebih hebat karena memiliki tumpuk kekuasaan. Juga kasus-kasus yang marak setelahnya, Orba, 98, dll. So, bukankah ini refleksi?

Lalu aku mendapatkan pelajaran bahwa: biasanya laki-laki sehebat apapun di luar, tidak jarang laki-laki itu menjadi cecunguk bagi istrinya. Lalu siapa yang bakal menjadikan cecunguk wanita hebat? Ternyata anak. Calon Arang sudah membuktikan. Maka untuk menaklukkan janda, taklukkanlah anaknya... (loh?)

Sungkem!

roland simarangkir says

Ekspektasi yang tinggi. Itulah yang saya rasakan pertama sekali membaca buku ini, bahkan sampai dengan 3/4 isinya. Harusnya sih tidak kalau saya membaca kata pengantarnya dengan detil. Baru sadar setelah membaca pengantar setelah menyelesaikan penutup buku ini dan menemukan kalimat "buku ini disusun sebagai buku kanak-kanak". Hahaha, geli sendiri.

Cerita ini tentang seorang dukun perempuan, seorang janda yang memiliki hobi meneluh dan membunuh orang dan semakin parah setelah tidak ada yang mau melamar anak gadisnya. Meneluh satu kerajaan, itulah akibat dendamnya. Sampai seorang guru datang menyelesaikan permasalahan.

Yang unik adalah sang petapa tidak langsung menghadapi si dukun, tetapi mengatasi satu persoalan dasar pembunuhan itu yaitu menikahkan putri sang dukun dengan muridnya. Nilai plus cerita adalah saat sang petapa bertarung ilmu dengan si dukun lalu membunuhnya. Lalu sang petapa sejenak tersadar dan menghidupkan kembali si dukun "Tidak ada gunanya kalau ia mati begitu saja sebelum jiwanya dibersihkan. Ini artinya pembunuhan."

Alur cerita cukup lurus, seperti sinetron. Tentu saja setelah membacanya sampai habis. Sepertinya ini adalah salah satu karya Pramoedya yang berbeda dengan yang lain.

Muhammad Ridwan says

"Semua manusia bersaudara satu sama lain, karena itu tiap orang membutuhkan pertolongan harus memperoleh pertolongan. Tiap orang keluar dari satu turunan, karena itu satu sama lain adalah saudara." -

hlm. 23.

Dikutip pula di Pengantar Penerbit dan blurb.

Indu Jamtani says

It has been a while since i have read an Indonesian folk-tale, luckily I got to read this version of Calon Arang by Pramoedya. There are few things to take from this book, like no mater how evil, how power hunger a woman is, if she is a mother, she will always be a mother, hurt when her daughter was done wrong to. Calon Arang (the witch) got really mad when nobody wanted to marry her daughter and thus her curse began. In it was also shown how one thing written could be use as evil or good depends on the beholder. That everything we know, we learnt have two sides of it, it is upon us which side we chose to act upon. The other point i took was that when an evil person dies evil, his/her death will never mean anything, but if at the end of life he/she could be purified, then maybe, perhaps, at least in death he/she would mean something to mankind.

“Every good teaching may still end up producing evil bandits who have no principles whatsoever, an outcome even more likely when the teacher is also a bandit.”-Pramoedya Ananta Toer-

Puri Kencana Putri says

Bukan yang terbaik dari yang terbaik dari karya Pram. Tapi Cerita Calon Arang bisa terus mengingatkan kita bahwa yang pongah dan bathil akan selalu dilawan dengan niat baik dan ketulusan.

Jonas Vysma says

Berkenalan dengan Pram melalui Cerita Calon Arang. Dan berkenalan dengan Cerita Calon Arang melalui Pram. Ya, apa lagi yang bisa saya katakan selain bagus? Hmm jadi ingin bertapa~
